

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, baik bagi anak-anak maupun dewasa pendidikan disini tidak hanya mengenai pendidikan dalam lingkungan formal sekolah saja. Melainkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pun juga membutuhkan pendidikan, hanya porsi dan jenis pendidikannya saja yang membedakan.

Pendidikan sendiri adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar dapat mencapai perubahan sesuai yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus¹. Dari sini dapat kita katakan bahwa pendidikan sendiri bertujuan untuk membuat setiap individu memiliki keahlian/kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan berlangsung terus menerus tanpa batas.

B. Pengertian *Life Skill*

Depdiknas mendeskripsikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa

¹ Nazilih Salah Ahmad, Pendidikan Dan Masyarakat Yogyakarta, (Bina Usaha 1989) dalam jurnal Suharnis , “Pengembangan Pendidikan Life Skill Perempuan Berbasis Lokal” *Musawa*, 2 (Desember 2017), 366.

tertekan. Selanjutnya, orang tersebut secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²

Pendidikan *life skill* sendiri tidak sebatas mengenai keterampilan khusus saja melainkan juga membahas mengenai kemampuan dalam hal sosial, seperti yang disampaikan Fartika dalam penelitiannya yang menyatakan:

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Jelaslah bahwa yang perlu dibangun dalam pendidikan tidak hanya kemampuan akademis atau vokasional, tetapi justru lebih ditekankan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan standar norma tertinggi. Oleh karena itu, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami seseorang ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.³

Barrie Hopson dan Scally mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.⁴

² Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta: Tim BroadBased Education, 2002 dalam jurnal Mislaini, "Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik" *Tarbawiyah*, 1, (Juni 2017)159

³ Fartika Ifriqia dkk, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Kota Kediri", *ICON UCE, Surabaya – Indonesia*, 2 - 5 August 2016, 932-933

⁴ Depdiknas, Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup, Qakarta: Puskur Balitbang, (Tt) Dalam Jurnal Juhji Clan Dan Moch. Syamsuri Rachman, "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Bagi Remaja Kurang Mampu (Studi Deskriptif di PKBM Hasanah Ilmu Legok, Kabupaten Tangerang)"172

Sementara Brolin mengatakan *life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*⁵ lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.⁶ Sejalan dengan Brolin, Malik Fajar mengatakan, *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.⁷

Selain itu WHO memberikan definisi *Life skills as the abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*⁸ Yang mana dalam hal ini *life skill* lebih ditekankan pada kemampuan adaptasi setiap individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan *life skill* adalah suatu pendidikan yang mengajarkan bagi setiap siswa atau masyarakat untuk mampu mengembangkan kemampuan dasarnya agar dapat hidup mandiri dan mampu menghadapi berbagai problematika

⁵ Anwar, pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), (Bandung, Alfabeta:2015), 20

⁶ Depdiknas, Pengembangan Model Pendidikan ..172

⁷ Jamal Ma'ruf A, *Sekolah life skills lulus siap kerja!*, (Jogjakarta, Diva press:2009) 30.

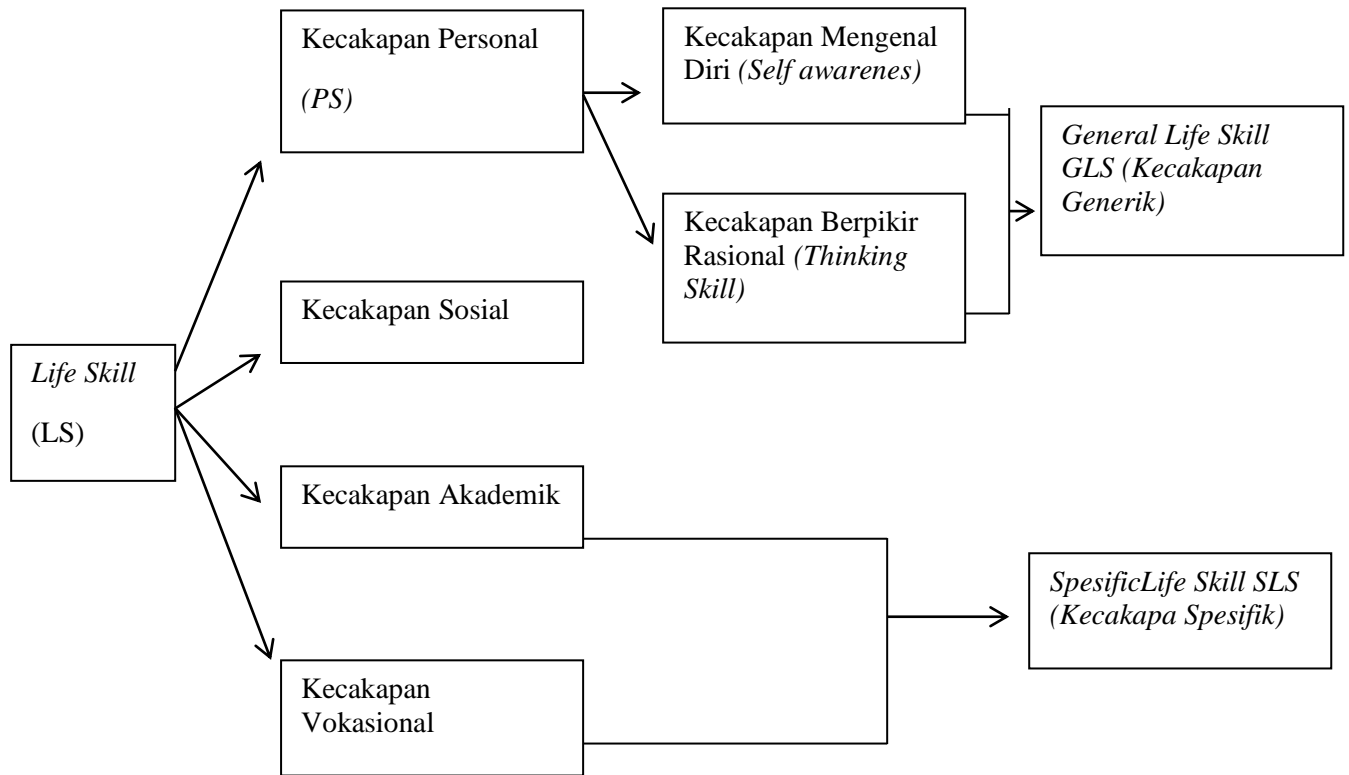
⁸ Ravindra Prajapati Dkk, "Significance Of Life Skills Education", *Contemporary Issues In Education Research*, 1, (First Quarter 2017),3

kehidupannya. Sehingga tidak hanya berpacu dengan kecerdasan akal saja namun keteampilan dalam hal pengendalian diri, sosial masyarakat, ketrampilan diri juga sangat dibutuhkan.

C. Pembagian *Life Skill*

Secara garis besar kecakapan hidup (*life skills*) terdiri atas : kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic skill*), yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya dan kecakapan hidup yang spesifik (*Specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh orang yang menekuni profesi tertentu.⁹ Dari dua pembagian kecakapan tersebut masih dapat dipecah lebih mendalam lagi, seperti pada bagan sebagai berikut :

⁹ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup, 6.



Tabel 1 Skema Terinci Life Skill¹⁰

Dari bagan diatas dapat kita fahami bahwa *life skill* dapat dibagi menjadi empat bagian. *Kecakapan mengenali diri* yang mana merupakan bentuk penghayatan diri sebagai manusia yang merupakan makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara. Selain itu ia juga sadar terhadap kelebihan dan kekurangannya, yang mana semua itu dapat menjadi modalnya untuk terus meningkatkan diri sebagai individu yang memberikan manfaat untuk orang lain dan diri sendiri. *Kecakapan berfikir rasional*, mencakup

¹⁰ Anwar, "Pendidikan kecakapan hidup (life skill education), (Bandung,Alfabeta:2015),28

antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Untuk membelajarkan masyarakat sangat dibutuhkan sekali dorongan dari luar atau sebuah pengkondisian yang mana sebagai pengembangan potensi pada setiap individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).¹¹

Keterampilan personal seperti mengambil keputusan, *problem-solving*. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang utama dikarenakan ini merupakan penentu seorang dapat berkembang. Keputusan dan penyelesaian masalahnya sangat membantu untuk mengejar kekurangannya.

Selanjutnya ialah *kecakapan sosial* atau antar personal (*interpersonal skill*) mencakup antara lain, kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Perlu ditekankan disini dalam berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan isi pesan saja. Melainkan isi dan penyampaian pesannya harus dengan kesan yang baik agar dapat menumbuhkan hubungan yang baik dan harmonis. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik.

Dua *life skill* yang diuraikan diatas biasanya disebut sebagai kecakapan yang bersifat umum (kecakapan hidup generik = *general life skill /GLS*) GLS ini diperlukan bagi siapapun, baik bagi mereka yang telah bekerja mereka yang tidak bekerja / pengangguran atau mereka yang sedang

¹¹ Hidayanto dalam buku Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education)*, (Bandung, Alfabeta:2015), 29.

menempuh pendidikan selain itu perlu ditambahkan akhlak mulia.¹² Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa semua kecakapan itu harus dilandasi dengan yang namanya akhlak mulia.

Life skill yang bersifat spesifik (*spesifik life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk mengatasi problema bidang tertentu. *Life skill* yang bersifat khusus biasanya disebut juga dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajaran. SLS mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan fungsional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (academic skills/AS) kecakapan ini sering disebut dengan kecakapan ilmiah, sebenarnya kecakapan akademik ini pengembangan dari kecakapan berfikir rasional, hanya saja untuk kecakapan ini lebih spesifikkan menuju ke hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan. Kecakapan akademik mencakup kecakapan kemampuan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*Identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a reserch*). *Kecakapan vokasional (vocational skills/VS)* kecakapan ini sering dikaitkan dengan

¹² Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education)*, (Bandung, Alfabeta:2015),30

bidang pekerjaan tertentu, sehingga tefokuskan pada satu kejuruan.¹³ Namun sebenarnya dalam praktek kehidupan sehari-hari, semua kecakapan diri tersebut tidak dipisahkan secara langsung, melainkan semua melebur menjadi satu, karena baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional semua saling berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat tentang kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengembangan diri agar masyarakat memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat modern.

D. Pengertian Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa peran memiliki arti yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa, beliau memiliki besar dalam menggerakkan revolusi.¹⁴ Sehingga peran memiliki sesuatu yang diharapkan oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁵

¹³ Ibid., 30-31

¹⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) 667.

¹⁵ Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kentenporer, (Jakarta: Modern English Press, 2002),159 dalam Skirpsi Fandi Fajarudin, “Peran Pondok Pesantren Mabaul dalam Mendidik Akhlak Antri Yatim Piatu”, (STAIN Kediri, Kediri, 2017),11

Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan;

Peran merupakan aspek yang diamis dari status. Apa bila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ini berarti melakukan peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih menekankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.¹⁶

Kemudian Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini yaitu;

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁷

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan suatu kewajiban-kewajiban atau suatu keharusan baik yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada.

¹⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213

¹⁷ Ibid .

E. Pengertian Panti Asuhan

Menurut kamus bahasa Indonesia Panti adalah rumah atau tempat tinggal. Sedangkan panti asuhan adalah tempat untuk merawat anak-anak yatim, atau yatim piatu dan atau anak terlantar.¹⁸

Kemudian Gosita Secara etimologi panti asuhan berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Kata asuh memiliki arti sebagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan maupun sosial.¹⁹

Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Tri Nur Hayani menjelaskan bahwa panti asuhan pada PerMenSos tahun 2011 berganti nama menjadi lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) adalah suatu “lembaga perlindungan anak yang berfungsi sebagai tempat bernaung, tinggal, dan berlindung bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau bahkan keluarga, atau memiliki keterbatasan biaya hidup”.²⁰ Dalam Permensos tahun 2011 menjelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.²¹

¹⁸ Herunnisa, “Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Kemandirian Anak (Studi Kasus Uptd. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda)” *eJournal Adminstrasi Negara*, 3, (2016), 4562

¹⁹ Purnama Afrellal dan Amsal Amri, “Peranan Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selata”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1 (Februari 2018),5

²⁰ Tri Nurhayani, “Komunikasi Efektif Untuk Anak di Panti”, makalah disajikan dalam bimtek LKSA, Dinas Sosial Kota, Kediri, 23 April 2019.

²¹ Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Jakarta : Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011, 14.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memberikan sarana dan prasarana berupa pelayanan sosial bagi anak yatim, piatu, atau yang memiliki keterbatasan biaya hidup.

F. Tujuan Panti Asuhan

Ada beberapa tujuan panti asuhan antara lain sebagai berikut:

1. Membantu pemerintah dalam usaha menciptakan manusia seutuhnya (sehat jasmani dan rohani) dengan jalan menampung dan membina serta mengarahkan anak asuh ke sekolah
2. Meningkatkan pelayanan sosial secara kualitas dan kuantitas
3. Panti asuhan hadir sebagai wadah yang sah dan berfungsi sebagai pembina, pengarah, dan pendamping bagi anak-anak yang merasa tersisihkan, merasa terabaikan, merasa tidak berguna bahkan yang merasa tertolak dalam pergaulan masyarakat dari berbagai latar belakang yatim, piatu, anak terabaikan dan anak yang orang tuanya tidak mampu.²²

Selain itu Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Panti Asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta

²² Citrawati Agustina, "Peranan Pembinaan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare Dalam Pembinaan Akhlak dan Prestasi Belajar Remaja Putri Tahun 2013/2014" (Skripsi S.Pd, STAIN Kediri, 2014), 15.

mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.²³

Dari berbagai uraian diatas dapat kita fahami bahwa tujuan dari panti asuhan ialah membantu pemerintah dalam mencetak manusia yang sempurna (sehat jasmani dan rohani), memberikan pelayanan sosial kepada anak asuh baik berupa bimbingan, pengarahan, keterampilan, serta membentuk kepribadian yang matang dan berdedikasi sehingga .menjadi manusia yang berkualitas.

G. Fungsi Panti Asuhan

Fungsi panti asuhan adalah sebagai berikut;

1. Sebagai tempat bagi regekan belas kasihan bagi anak-anak terlantar dan kekurangan.
2. Sebagai sebuah lembaga sosial yang mempunyai andil yang luar biasa untuk mengurangi pengangguran, dan pada akhirnya bisa membantu pemerintah mengurangi kemiskinan.

²³ Suci Wahyuninta Maibang, "Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak", (Skripsi S. Sos, UIN Sumatra Utara, Medan, 2017), 34.

3. Sebagai sarana dan mekanisme pembiasaan, penyantunan, dan pengentasan anak-anak yatim, dan anak-anak terlantar, dengan fungsi sebagai berikut;

a. Pengembangan

Fungsi ini memiliki titik berat pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh dan juga tanggung jawab anak asuh kepada orang lain, serta pengembangan kemampuan potensi diri sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar

b. Perlindungan

Fungsi ini bertujuan menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kekerasan oleh orang tua. Selain itu juga sebagai peningkatan kemampuan keluarga dalam mengasuh anak serta menghindarkan keluarga dari perpecahan.

c. Penyantunan

Fungsi ini bertujuan untuk mengembangkan fungsi sosial anak. Fungsi ini mencakup suatu kombinasi dari berbagai keahlian, teknik dan fasilitas khusus guna tercapainya pemeliharaan fisik. Hal ini juga berkaitan dengan pendidikan sosial penyuluhan, pendidikan keterampilan serta latihan kerja.

d. Pencegahan

Fungsi ini bertujuan untuk mencegah atau menghindarkan anak dari perilaku yang menyimpang serta mendorong anak untuk berperilaku bermoral dan tingkah laku yang beretika.²⁴

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah untuk mendidik, mengasuh anak yatim, piatu atau tidak mampu dari segi ekonomi supaya mendapatkan pelayanan yang baik.

²⁴ Citrawati Agustina, Peranan Pembinaan Panti...,17-18.